

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi kegiatan

Jack Bordir Konveksi dan Dewi Collection merupakan bidang usaha rumahan yang bekerja di bidang pembuatan baju, kaos, celana, jas, korsa serta pembuatan bad. Jack bordir konveksi berdiri pada tahun 2010 dengan jumlah pekerja awalnya hanya 2 orang, namun setelah belangsungnya waktu sampai sekarang menjadi 12 orang. Jack bordir sendiri memiliki 2 mesin bordir yang satu terdiri dari 6 kepala dan yang satunya memiliki 12 kepala. Jack bordir juga memiliki 1 mesin potong dan 4 mesin jahit. *Shift* kerja yang dilakukan di jack border ini terdapat 2 yaitu *shift* pagi dari jam 08.00-16.00 WIB dan *shift* siang dari jam 12.00-20.00 WIB.

Dewi Collection berdiri pada tahun 2016 dengan jumlah pekerja 18 orang. Dewi Collection memiliki 2 mesin potong dan 5 alat set sablon lengkap. *Shift* kerja pada konveksi ini dilakukan fulltime yaitu dari jam 08.00-18.00 WIB. Kedua konveksi ini mempunyai beberapa bagian diantaranya yaitu Pemotongan, produsen (penjahit, penyablon, pembordir), dan *finishing/Paccking*.

Kedua konveksi tersebut belum pernah ada kegiatan penelitian dan penyuluhan mengenai keluhan otot para pekerja terhadap posisinya saat bekerja. Kepala karyawan sudah menghimbau dalam bekerja dilakukan secara santai, jika mengalami pegal diperbolehkan dalam pekerjaannya melakukan perenggangan.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Analisis univariate pada penelitian ini ialah karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, lama kerja, bagian ditempat kerja),

serta variabel bebas yaitu posisi kerja dan variabel terikatnya yaitu keluhan otot.

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin digambarkan pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Home Industri Didaerah Tempel

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	17	56,7%
Perempuan	13	43,3%
Total	30	100,0%

Sumber : data primer, 2022

Pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa responden paling banyak pada penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 56,7% sedangkan yang perempuan sebanyak 43,3%.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Pengelompokkan responden berdasarkan usia digambarkan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia pada Home Industri Didaerah Tempel

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja Akhir	15	50,0%
Dewasa Awal	9	30,0%
Dewasa Akhir	3	10,0%
Lansia Awal	3	10,0%
Total	30	100,0%

Sumber : data primer, 2022

Pada tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan responden paling banyak yaitu usia remaja akhir sebesar 50,0%.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pengelompokkan responden berdasarkan pendidikan digambarkan pada tabel 4.3 sebagaiberikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan pada Home Industri Didaerah Tempel

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	0	0,0%
SMP	1	3,3%
SMK/SLTA	25	83,3%
PT	4	13,3%
Total	30	100,0%

Sumber : data primer, 2022

Pada tabel 4.3 tersebut menunjukkan responden yang terlibat paling banyak yaitu SMK/SLTA sebesar 83,3%.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja

Pengelompokkan responden yang berdasarkan lama kerja digambarkan pada tabel 4.4 sebagaiberikut :

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Home Industri Didaerah Tempel

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
≤1 Tahun	12	40,0%
≥1 Tahun	18	60,0%
Total	30	100,0%

Sumber : data primer, 2022

Pada tabel 4.4 lama kerja responden yang terlibat paling banyak dalam penelitian tersebut yaitu ≥1 Tahun berjumlah 60,0%.

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Bagian Ditempat Kerja

Pengelompokkan responden berdasarkan bagian ditempat kerja digambarkan pada tabel 4.5 sebagaiberikut :

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Bagian Ditempat Kerja pada Home Industri Didaerah Tempel

Bagian Ditempat Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Pemotong	4	13,3%
Produsen	14	46,7%
Finishing	12	40,0%
Total	30	100,0%

Sumber : data primer, 2022

Pada tabel 4.5 pengelompokan responden berdasarkan bagian ditempat kerja yang paling banyak yaitu produsen sebesar 46,7%.

6) Karakteristik Responden Berdasarkan Posisi Kerja Saat Bekerja

Pengelompokkan responden berdasarkan posisi kerja klien saat bekerja digambarkan pada tabel 4.6 sebagaiberikut :

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Posisi Kerja pada Home Industri Didaerah Tempel

Posisi Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	12	40,0%
Buruk	18	60,0%
Total	30	100,0%

Sumber : data primer, 2022

Pada tabel 4.6 posisi kerja para pekerja lebih banyak yang masih buruk sebesar 60,0%.

7) Karakteristik Responden Berdasarkan Keluhan Otot

Pengelompokkan responden berdasarkan keluhan otot digambarkan pada tabel 4.7 sebagaiberikut :

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keluhan Otot pada Home Industri Didaerah Tempel

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	1	3,3%

Sedang	25	83,3%
Tinggi	3	10,0%
Sangat Tinggi	1	3,3%
Total	30	100,0%

Sumber : data primer, 2022

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa keluhan otot terbanyak yang terjadi pada responden dapat dihitung Sedang dengan presentase 83,3%.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini yaitu, untuk menganalisis hubungan antara posisi kerja dengan keluhan otot saat bekerja, terdapat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Posisi Kerja Dengan Keluhan Otot Saat Bekerja Pada Home Industri Didaerah Tempel

		KELUHAN OTOT				Approx. sig	Value
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi		
POSISI KERJA	Baik	1	8	3	0	-.133	.482
	Buruk	0	17	0	1		
Total		1	25	3	1		

Sumber : data primer, 2022

Pada analisis penelitian ini, dengan menggunakan uji statistik korelasi Rank-Spearman, jika keluhan otot sebagai variabel terikat dan posisi kerja sebagai variabel bebas, maka dapat dilihat pada *p-value* diperoleh -0,133. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Rank-Spearman dinyatakan tolak H_0 jika $p\text{-value} < 0,05$. Jadi *p-value* yang dihasilkan $-0,133 < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara posisi kerja dengan keluhan otot saat bekerja. Pada keeratan hubungan antara posisi kerja dengan keluhan otot saat bekerja

di home industry di daerah tempel memperoleh hasil sebesar 0,482 yang artinya keeratan hubungan sedang. Sedangkan arah korelasi menunjukkan berlawanan arah artinya semakin besar nilai x_i semakin kecil nilai y_i , dan sebaliknya.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Setelah dilakukan analisis penelitian univariate berdasarkan jenis kelamin didapatkan pekerja konveksi yang bekerja di home industry konveksi daerah tempel didapatkan data responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 17 orang (56,7%) sedangkan yang perempuan 13 orang (43,3%). Hal ini sesuai dengan jumlah populasi dan responden yang dimana populasi di kedua home industry tersebut paling banyak berjenis kelamin laki-laki. Menurut (Azis, 2018) jenis kelamin akan berdampak pada risiko keluhan otot karena secara fisiologis kekuatan otot seorang perempuan lebih rendah daripada pria. Seorang perempuan dengan masalah otot tersebut sangat kerap muncul seperti pada perempuan yang sedang menstruasi, lalu terjadinya *menopause* bisa mempengaruhi kepadatan tulang menjadi menurun karena hormon estrogen menurun dan terjadinya nyeri pada pinggang.

Pada penelitian ini usia responden yang bekerja di home industry konveksi tersebut didapatkan hasil remaja akhir usia 17-25 tahun 15 orang (50%), dewasa awal usia 26-35 tahun 9 orang (30%), dewasa akhir usia 36-45 tahun 3 orang (10%), dan lansia awal 46-55 tahun 3 orang (10%). Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 prevalensi pada kasus persendian memperoleh hasil diagnose kesehatan di Indonesia sebanyak 11,9% didasari pada diagnosa tenaga dan gejala dan 24,7% diperoleh berdasarkan wawancara mengenai penyakit sendi karena penambahan umur yang menjadi diagnosa tenaga kesehatan dan gejala (Kartika, Paturusi, & Bawiling, 2020). Dalam penelitian (Azis, 2018) usia 30 tahun seseorang dapat mengalami degenerasi diantaranya yaitu jaringan dapat mengalami kerusakan, perubahan jaringan dari yang semula baik menjadi jaringan parut, serta cairan akan berkurang.

Dengan adanya perubahan tersebut akan menyebabkan berkurangnya stabilitas pada tulang dan otot.

Setelah dilakukan analisis univariate pendidikan responden pada home industri tersebut yaitu SD tidak ada, SMP 1 orang (3,3%), SMK/SLTA 25 orang (83,3%), lainnya itu tergolong D3/S1 4 orang (14,3%). Sedangkan lama para pekerja yang bekerja di konveksi tersebut yaitu ≤ 1 tahun terdapat 12 orang (40%) sedangkan lamanya pekerja ≥ 1 tahun 18 orang (60%).

Pada penelitian ini pekerja yang bekerja di konveksi tersebut terdapat bagian-bagian ditempat kerja terbagi menjadi tiga yaitu pemotong 4 responden (13,3%), 14 responden (46,7%), finishing 12 orang responden (40,0%). Melalui kuesioner REBA, pekerja yang mengalami masalah pada posisi kerja terukur menjadi dua yaitu baik sebanyak 12 orang (40,0%) dan buruk sebanyak 18 orang (60,0%). Pekerja konveksi pada penelitian ini yang mengalami keluhan otot saat bekerja dihitung melalui kuesioner *Nordic Body Map* yaitu rendah 1 orang (3,3%), sedang 25 orang (83,3%), tinggi 3 orang (10,0%), dan sangat tinggi 1 orang (3,3%).

2. Hubungan Posisi Kerja Dengan Keluhan Otot Saat Bekerja pada Home Industri Didaerah Tempel

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa karyawan dengan posisi kerja baik tetap ada keluhan otot dengan intensitas rendah terdapat 1 orang, sedang 8 orang, tinggi 3 orang. Sedangkan posisi kerja yang cenderung buruk terdapat keluhan otot dengan intensitas sedang terdapat 17 orang dan sangat tinggi terdapat 1 orang. Berdasarkan hasil observasi, pekerja dengan posisi kerja baik masih mengalami keluhan otot dapat disebabkan karena adanya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan cepat, lama kerja, pengerjaan yang berulang ulang serta postur kerja yang kurang diperhatikan. Saat peneliti melakukan analisis melalui kuesioner menemukan hasil bahwa orang yang mengalami keluhan otot dengan intensitas tinggi namun posisi kerja sudah baik yaitu pekerja pada bagian pemotongan sebanyak 3 orang, karena pada posisi tersebut pekerja dituntut dalam melakukan pekerjaannya cenderung berdiri dalam waktu yang lama

untuk menyelesaikan pekerjaannya dan pada ketiga pekerja tersebut memiliki pengalaman kerja dalam waktu lama yaitu ≥ 1 tahun konveksi tersebut. Penelitian ini sejalan dengan jurnal (Wulandari, Moelyaningrum, & Hartanti, 2017) menyatakan tingkatan keluhan MSDs diketahui mempunyai jumlah tingkatan resikonya terjadi paling banyak yaitu pada responden penjahit ialah tingkat resiko sedang dengan skor total individu pada rentan 134-238 sebesar 68,75% diukur dengan kuesioner *Nordic Body Map*. Sedangkan untuk masa kerja yang menunjukkan persentase lebih besar yaitu responden yang masa kerjanya lebih dari 6 tahun sebesar 68,75% sedangkan jumlah sedikit dengan masa kerja kurang dari 6 tahun sebesar 31,25%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lebih lama seseorang terdampak oleh faktor resiko terjadinya MSDs akan semakin lebih besar pula untuk mengalaminya. Dalam penelitian (Utami, Karimuna, & Jufri, 2017) seorang pekerja yang saat bekerja tidak dengan sikap tubuh yang statis dengan kurun waktu yang lama akan menjadikan faktor terjadinya MSDs, sehingga para pekerja disarankan agar tidak terlalu sering dalam melakukan pekerjaannya dengan posisi berdiri namun dapat juga diselingi dengan posisi duduk agar otot-otot tubuh dapat merenggang sehingga kejadian dengan faktor resiko penyakit nyeri punggung dapat di minimalisir. Pada penelitian (Pristianto, et al., 2020) postur dan posisi kerja dapat mempengaruhi suatu keberhasilan dalam bekerja, sehingga posisi dan postur kerja ini harus selalu diperhatikan karena jika tidak ergonomis maka akan memicu timbulnya cedera pada sistem musculoskeletal. Pekerja ketika melakukan pekerjaannya dengan postur tidak sehat akan mengakibatkan kecelakaan kerja. Dalam jurnal (Damayanti, 2021) Aktivitas sehari-hari dalam bekerja seperti membungkuk, aktivitas tidak tepatnya dalam mengangkat beban yang berat, duduk yang terlalu lama, memungkinkan menjadi salah satu penyebab pekerja mengalami sakit pada anggota badan, punggung, lengan, bagian persendian, serta jaringan otot lainnya yang dapat mengakibatkan penyakit akibat kerja. Pada jurnal tersebut dinyatakan bahwa pekerja dengan lama duduk >4 jam akan menyebabkan penyakit akibat kerja.

Berdasarkan penggolongan posisi saat bekerja terdapat 3 komponen yaitu pemotong, produsen, serta finishing. Saat observasi responden dan wawancara ketiga komponen tersebut memiliki keluhan masing masing dalam pekerjaannya. Pemotong mempunyai keluhan diantaranya nyeri pada kaki tangan serta punggung karena pekerjaannya mengharuskan untuk berdiri dan memotong kain yang berada di atas meja dengan menggunakan mesin potong lumayan berat. Produsen sendiri terbagi menjadi 3 bagian yaitu penjahit, pembordir, serta penyablon. Ketiga diantara tersebut sama sama melakukan kegiatan secara berulang ulang dengan posisi selalu duduk diatas kursi dengan postur tubuh cenderung condong kedepan untuk melakukan objek pekerjaannya. Namun untuk pembordir masih dapat mengurangi resiko MSDs tersebut karena kegiatan saat bekerja kadangkala berdiri dan berjalan untuk menyiapkan kain yang akan dibordir. Selanjutnya *finishing*, pada kegiatan *finishing* ini terdapat beberapa bagian yaitu melipat baju dan menyiapkan orderan yang akan dikirim. Pada tahap *finishing* ini responden melakukan pelipatan baju dengan cara berdiri dan tangan melakukan pengulangan diatas meja sehingga mengeluh pegal pada kaki serta tangan sedangkan responden yang menyiapkan orderan seringkali membungkuk, jongkok serta berdiri untuk menghitung dan mengangkat baju yang akan dikirimkan. Pada penggolongan berdasarkan posisi kerja tersebut, masing masing responden mempunyai target dan jam kerja yang sangat padat sehingga responden mengeluh kelelahan fisik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Fathiyyah & Adiatmika, 2014) mengungkapkan sebanyak 80%-85% kecelakaan kerja diakibatkan oleh faktor manusia yang diantaranya adalah stress dan keletihan. Kelelahan kerja dapat menjadi pengaruh besar yaitu sebesar 50% dari kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Rank-Spearman dinyatakan tolak H_0 jika $p\text{-value} < 0,05$. Jadi $p\text{-value}$ yang dihasilkan $-0,133 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara posisi kerja dengan

keluhan otot saat bekerja. Pada keeratan hubungan antara posisi kerja dengan keluhan otot saat bekerja di home industry didaerah tempel memperoleh hasil sebesar 0,482 yang artinya keeratan hubungan sedang. Sedangkan arah korelasi menunjukkan berlawanan arah artinya semakin besar nilai xi semakin kecil nilai yi, dan sebaliknya.

C. Keterbatasan Penelitian

Saat proses pengambilan data, terdapat hambatan komunikasi antara peneliti dengan pihak pengelola lahan sehingga pada hari pelaksanaan pengambilan data hanya sebagian dari responden yang masih bekerja dan dapat di ambil datanya, sisanya dapat diambil keesokan harinya sehingga peneliti harus mendatangi responden yang belum di ambil datanya di masing masing *home industry*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUDIPATI
YOGYAKARTA